

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang damai, tertib dan teratur. Untuk mempunyai pengetahuan kita harus belajar, baik itu di sekolah yang formal maupun non formal.

Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, bangsa, dan negara, maka pemerintah juga menuangkan fungsi serta menetapkan suatu tujuan pendidikan nasional yang dicantumkan dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut.

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2006), h. 5

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah untuk mengubah seseorang kearah yang lebih baik. Masyarakat, baik itu masyarakat sekolah maupun masyarakat umum, menghendaki adanya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik setelah melalui proses pendidikan. Perubahan tingkah laku tersebut mencakup tiga aspek yakni pada pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini, peranan seorang guru menjadi sangat penting guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran di sekolah. Para pendidik dituntut untuk mampu membawa peserta didik kepada perubahan yang diinginkan. Disinilah guru dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam memperbaharui dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, perkembangan situasi, kondisi, dan kebutuhan.

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”³ Jadi, dalam hal ini yang berperan penting adalah guru. Kemampuan guru yang berkualitas sangat diperlukan untuk menghasilkan dan mencetak penerus bangsa yang berkualitas pula. Guru yang profesional dalam bidangnya memiliki kriteria dan kompetensi yang memenuhi standar ikut menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

²*Ibid.*, h. 8

³*Ibid.*, h. 27

“Seseorang dapat dikatakan guru efektif bila ia dapat mendayagunakan waktu dan tenaga yang sedikit, tetapi dapat mencapai hasil yang banyak. Guru yang pandai menggunakan strategi mengajar dan mampu menerapkan metode-metode mengajar secara berdaya guna akan disebut guru yang efektif.”⁴ Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas, selain itu untuk membantu proses perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga pendidik, sumber belajar, fasilitator, evaluator dan sebagainya. Namun, guru bukan satu-satunya sumber belajar siswa dan kegiatan pembelajaran bukan hanya tertuju pada apa yang bisa dilakukan oleh guru dengan pengetahuan dan kemampuannya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing, sejalan dengan kurikulum KTSP bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.⁵ IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat dan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁴Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. ke-2, h. 39

⁵Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*, (Jakarta: BSNP, 2006), h. 161

Alquran sebagai sumber hukum Islam telah mengisyaratkan untuk terus menggali ilmu pengetahuan, salah satunya pengetahuan tentang alam. Tuntutan untuk terus menggali ilmu pengetahuan alam terdapat pada Q.S. al-Baqarahayat 164, sebagai berikut.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ، وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ.

Ayat di atas mengandung makna bahwa sudah seharusnya manusia memperhatikan dan merenungkan rahmat Allah yang maha suci itu. Karena dengan begitu, akan bertambah keyakinan pada kekuasaan dan keesaan Nya, dan akan bertambah luas pulalah ilmu pengetahuan mengenai alam ciptaan Nya yang dapat pula ilmu pengetahuan itu dimanfaatkan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah yang maha mengetahui. Oleh karena itu, diharapkan pembelajaran IPA di sekolah dapat dikemas menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, agar peserta didik selalu termotivasi untuk terus menggali ilmu pengetahuan.

Menurut Kemendiknas dalam Moh. Padil dan Angga salah satu aspek pengembangan pembelajaran di MI adalah pengembangan dan inovasi-inovasi metode pengajaran pada semua mata pelajaran, khususnya penerapan metode atau strategi pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*).⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut sangat jelas bahwa penerapan pendekatan

⁶Moh. Padil dan Angga Teguh Prastyo, *Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), Cet. ke-1, h. 68

kontekstual (CTL) pada jenjang MI sangat diharapkan untuk diterapkan pada proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran adalah pendekatan kontekstual (CTL), karena pembelajaran ini mengantarkan pada suatu kondisi dimana anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Menurut Depdiknas ada beberapa alasan mengapa pendekatan kontekstual (CTL) menjadi pilihan, di antaranya 1) pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, guru sebagai sumber utama pengetahuan dan ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri; 2) melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru, melalui pendekatan kontekstual (CTL) siswa diharapkan belajar melalui mengalami, bukan menghafal.

“Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”⁷ Dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sendiri, bukan transfer pengetahuan dari

⁷Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Surabaya: Kencana, 2010), Cet. ke-2 h. 159-160

guru ke peserta didik. Pada pendekatan ini strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil belajar.

Dalam kelas kontekstual guru lebih banyak berurusan dengan strategi dibandingkan memberikan informasi. Pembelajaran tidak hanya sebagai pemberian pembekalan pengetahuan yang sifatnya teori saja, tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang didapat peserta didik senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis di MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPA sudah pernah diterapkan pada pembelajaran IPA, namun masih belum maksimal ini terlihat dari hal perencanaan pembelajaran yang belum ada mencantumkan pendekatan kontekstual (CTL), dan ketika peserta didik kurang dilibatkan langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreatifitasnya. Di samping itu ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi belum maksimalnya pendekatan ini diterapkan, yang akhirnya pendekatan ini jarang diterapkan oleh guru.

Berdasarkan kenyataan dan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian penerapan pendekatan kontekstual (CTL) secara lebih mendalam yang akan dideskripsikan dalam penelitian dengan judul **“PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) PADA MATA PELAJARAN IPA DI MIN SUNGAI LULUT KECAMATAN SUNGAI TABUK KABUPATEN BANJAR”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan pendekatan kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penerapan artinya proses, cara, atau perbuatan menerapkan, pemanfaatan. Penerapan disini adalah cara yang dilakukan guru dalam melaksanakan pendekatan ke dalam pembelajaran IPA di MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.
2. Pendekatan kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik.

3. IPA, merupakan salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Jadi maksud dari judul pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penerapan pendekatan kontekstual (CTL) yang dilaksanakan guru mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan kontekstual(CTL) pada mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan pendekatan kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh praktisi pendidikan, khususnya bagi:

1. Lembaga MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar sebagai bahan evaluasi dan dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan

mutu pendidikan khususnya di MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

2. Sebagai bahan acuan untuk guru dalam penggunaan pendekatan pembelajaran apabila pada hasil penelitian ini pendekatan kontekstual (CTL) berhasil dan baik digunakan.
3. Sebagai bahan acuan untuk peneliti dan tolak ukur jika akan diadakan penelitian acuan apabila pada hasil penelitian ini pendekatan kontekstual (CTL) berhasil dan baik digunakan.
4. Diharapkan dengan penelitian ini siswa lebih mudah memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaran IPA.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, tentang landasan teori/tinjauan pustaka yang menelaah tentang 1) Pendekatan, meliputi pengertian pendekatan dan jenis-jenis pendekatan; 2) *Contextual Teaching Learning (CTL)*, meliputi pengertian pendekatan kontekstual (CTL), latar belakang filosofis CTL, pentingnya pembelajaran berbasis CTL, perbedaan pendekatan kontekstual (CTL) dengan pendekatan konvensional (tradisional), peran guru dan siswa dalam CTL, langkah-langkah penerapan CTL di kelas, dan strategi pembelajaran kontekstual; 3) Pembelajaran IPA di MI, meliputi pengertian dan karakteristik IPA MI, tujuan IPA MI, strategi pembelajaran IPA MI, dan metode pembelajaran IPA MI; 4)

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendekatan kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPA, meliputi faktor guru, siswa, fasilitas/media, lingkungan dan waktu.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.